

Mohon tidak  
dibaca ketika  
khutbah Jumat  
berlangsung dan  
tidak diletakkan  
di sembarang  
tempat.



# BAHAYA CHILDFREE BAGI UMAT ISLAM

**Belakangan** ini, berita tentang childfree kembali mencuat di media massa Indonesia. Sebagaimana liputan Detik.com, hal itu terjadi sejak influencer Gita Savitri Devi mengunggah story di Instagram yang menjelaskan keputusan diri dan suaminya untuk memilih childfree.

Berbeda dengan tahun 1970-an, akhir-akhir ini, pilihan hidup untuk tidak memiliki anak terus meningkat. Dan ironisnya, tren hidup ini sudah mulai dipilih oleh kalangan umat Islam. Namun, bagaimana pun juga, untuk menanggapi fenomena semacam ini, alangkah lebih baik jika kita tanggapi dengan kepala dingin, tidak gegabah, tetapi tetap dengan tanggapan yang berdalil dan berhujah. Selamat membaca.

# BAHAYA *CHILDFREE* BAGI UMAT ISLAM

Oleh: Khoiron Abdullah

**C***hildfree* sendiri adalah sebuah komitmen pasangan suami-istri untuk hidup tanpa memiliki anak setelah menikah. Ada beberapa faktor utama kenapa mulai banyak pasangan yang memilih untuk *childfree*, di antaranya adalah merasa tidak siap menjadi orang tua, tidak mampu mendidik anak, dan tentunya faktor ekonomi, yakni pasutri merasa bahwa mereka tidak akan sanggup membiayai kehidupan sang buah hati.

Dalam tulisan kali ini, penulis tidak akan berbusa-busa membahas seputar hukum *childfree* secara terperinci. Sebab sebagaimana keterangan-keterangan yang termaktub dalam kitab-kitab fikih, hukum *childfree* tersebut mengerucut pada dua hukum; makruh apabila hanya bersifat

menunda kehamilan, baik dengan cara 'azl atau menggunakan alat kontrasepsi yang dilegalkan oleh syariat, dan haram apabila sampai mematikan fungsi reproduksinya secara mutlak atau membunuh kandungan yang sudah berbentuk janin dengan cara mengaborsinya. (*Ibrahim al-Baijuri, Hâsyiah al-Baijûrî* II/92).

Terlepas dari kacamata fikih, sebenarnya memilih untuk tidak memiliki buah hati adalah pilihan yang boleh-boleh saja dilakukan oleh pasangan suami-istri. Mengingat Syekh Syaqui Ibrahim Alam dari Dar Ifta Mesir, pernah mengeluarkan fatwa nomor 4713, 5 Februari 2019 terkait hadirnya keturunan dalam keluarga. Bahwa, dalam Islam tidak ada nash al-Quran atau hadis yang mewajibkan pasangan



suami-istri mempunyai anak.

Hanya saja yang menjadi problem dalam kasus ini adalah, *childfree* adalah propaganda non-Muslim yang kini sedang menjadi trendi, menjamur menjadi sebuah gerakan dan dikampanyekan secara masif di khalayak ramai, lebih-lebih di media massa.

Tentu saja, apabila gerakan ini terus berkembang, lalu banyak diikuti oleh banyak umat Islam, maka hal pertama yang membuatnya dinilai sebagai masalah adalah, gerakan ini menyalahi hikmah akad pernikahan. Menurut Imam asy-Syatibi, di antara hikmah disyariatkannya akad nikah adalah menjaga dan melanjutkan keberlangsungan hidup anak-cucu Adam dengan cara melahirkan keturunan (*al-Muwâfaqât li asy-Syâtibi* 03/139).

Dan benar, ironisnya, berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti dan penulis buku *Childlessnes in United States*, Tomas Sobotka dari *Vienna Institute of Demogrphy* mengatakan, jumlah pasangan yang menganut *childfree* semakin bertambah setiap tahunnya. Ia menegaskan bahwa dibanding dekade 1970-an, gerakan ini terus meningkat dari 10% menjadi 20% lebih pada tahun 2000-an. Sementara itu, menurut *International Bussines Times* melaporkan bahwa *Australian Bureau of Statistic* menilai akan lebih banyak lagi pasutri yang memilih *childfree* pada tahun 2023-2029. Dan rencananya, kampanye ini akan terus didengungkan kepada umat Islam.

Maka dengan mengaca riset di atas, *childfree* ini tidak hanya menyalahi hikmah disyariatkannya akad nikah saja, melainkan juga sangat berpotensi menentang sunatullah secara massal berupa menutup kran estafet peradaban manusia melalui jalur keturunan. *Na'udzubillah*.

Menurut Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam kitabnya yang bertajuk *Âdabul-Islâm* apabila *childfree* ini dijadikan sebagai prinsip hidup dan dikampanyekan agar diikuti oleh banyak orang, maka berubah menjadi haram.

Tidak berhenti di sini, masih banyak lagi sebenarnya problem-problem lain yang membuat *childfree* ini harus segera dihentikan. Sudah ditegaskan di atas bahwa *childfree* ini tak lain adalah propaganda non-Muslim yang memang ketika diteliti lebih dalam, niscaya kita temukan rencana buruk yang akan dirasakan oleh umat Islam pada khususnya. Sebab diakui atau tidak, tren hidup ini jauh dari sunah Nabi.

"*Nikahilah perempuan yang penyayang dan yang dapat mempunyai anak banyak karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab banyaknya kamu di hadapan para nabi nanti pada hari kiamat*" (HR. Ahmad).

*Walhasil*, mengutip pernyataan Dr. Henri Salahuddin, tidak hanya jauh dari ajaran Islam, kampanye tidak mau punya anak hanyalah produk generasi pendek akal, pendek cita-cita, dan anti masa depan. Mereka terlalu yakin bakal tetap muda terus, tidak menua.

**| Tauiyah**

لَا يَجْمَعُ اللَّهُ أُمَّتِي عَلَى الصَّلَاةِ أَبَدًا

" Allah tidak menghimpunkan umatkubersepat atas perkara sesat selama lamanya."  
(HR. Imam al-Hakim)

# KUFUR BERKEDOK IMAN LEVEL PRO

Oleh: Badruttamam

**U**lama Fikih menjelaskan, bahwa hukum orang yang tidak melaksanakan salat terbagi menjadi dua. Pertama, tidak sampai murtad, apabila ia hanya meninggalkan salat karena malas dan tetap meyakini bahwa hukum salah itu wajib. Kedua, murtad (keluar dari Islam), apabila ia meninggalkan salat karena meyakini bahwa salat tidak wajib. Keterangan semacam ini bisa kita temukan dalam beberapa kitab, seperti *Hâsyitusy-Syeikh Ibrâhim al-Bajjuri 'alâ Syarhil-Alamah Ibnî Qâsim al-Ghâzi*, hlm. 485.

Yang pertama tidak akan kita bahas, bukan karena mengentengkan. Akan tetapi, dari segi konsekuensi, pembagian yang kedua memiliki efek fatal pada keimanan, tidak seperti yang pertama. Mirisnya, ada sebagian

(untuk tidak mengatakan banyak) masyarakat yang kepercayaannya kepada salat, seperti tergambar dalam pembagian yang kedua.

Alasan yang digunakan kadang nampak "*agamis*". Salat tidak wajib, kata mereka, karena yang penting adalah ingat kepada Allah. Keyakinan ini kemudian berubah menjadi semacam standar keimanan tingkat tinggi. Tidak salat adalah puncak keimanan. Mereka yang masih salat justru dianggap "*pemula*" dalam beriman. Bahkan yang sudah belajar ilmu agama sekali pun, kadang tergoda untuk mengikuti keyakinan ini karena merasa sudah menemukan peluang menuju kedalaman iman.

**Posisi Amal dalam Agama**



Apa pun alasannya, keyakinan salat tidak wajib itu salah. Bahkan ber hukum murtad. Namun seperti nya, dengan ditambah alasan “agamis,” keyakinan ini nampak lebih menggoda. Demi menghindari godaan itu, kita harus mengerti posisi amal.

Amal ibadah memiliki posisi tersendiri dalam agama. Ia memiliki fungsi yang bisa menjadi acuan tambah dan kurangnya iman seseorang. Semakin banyak orang itu beramal, berarti tingkat keimannya semakin bertambah. Dan begitu pula sebaliknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Baijuri dalam kitabnya, *Tuhfatul-Murîd Syarh Jauharatit-Tauhid*, hlm. 34-45.

Allah berfirman:

أَتَمَّا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذَكَرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَكَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.”

Menurut Imam Ibnu Kastir dalam kitabnya, *Tafsîr Ibbni Kastîr* juz 2, hlm. 489, ayat ini merupakan salah satu dalil bahwa iman bisa berkurang dan bertambah. Beliau bahkan mengatakan tidak sedikit ulama yang mengatakan pendapat ini sudah menjadi konsensus ulama.

Abdullah bin Umar pernah bertanya kepada Rasulullah, “Apakah iman itu bisa bertambah?” Rasulullah

## “Alasan yang digunakan kadang nampak “agamis”. Salat tidak wajib, kata mereka, karena yang penting adalah ingat kepada Allah.

menjawab, “Iya, iman itu bertambah sampai memasukkan orang yang beriman ke surga, dan berkurang sampai bisa memasukkan pemiliknya ke dalam neraka.”

Hadis ini ditampilkan, salah satunya, oleh Imam al-Baidhawi, dalam *Tafsîr al-Baidhawî* juz 1, hlm. 413 saat membahas iman bisa bertambah dan berkurang sebab amal perbutan. Semakin banyak amal, semakin tebal pula iman seseorang.

Jika kita mengikuti pendapat ulama yang berdasarkan pada al-Quran dan hadis tadi, maka nampak bahwa klaim orang-orang yang mengatakan tidak salat adalah puncak keimanan salah besar. Harusnya, semakin banyak orang melaksanakan amal ibadah, termasuk salat, iman dia akan semakin bertambah, tidak sama dengan mereka yang jarang melaksanakan ibadah.

*Walhasil*, meyakini salat tidak wajib salah dan suatu kekufuran. Lalu, menganggap tidak salat adalah puncak keimanan juga salah. *Wallhu a'lam*.

| **Tauiyah**

**Pelindung:** d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyad Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali, **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Ikliil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalin, Yusril Zamaendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. Telp: 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah\_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran, dan pertanyaan dari pembaca. Silakan kirimkan kritik, saran, dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.

# MARAH SESUAI SUNAH

Oleh: M. Rifqi Ja'far Shodiq



**S**eringkali ketika terjadi penistaan terhadap agama, muncul segelintir orang menasehati kita untuk senantiasa berlapang dada dengan alasan tenggang rasa. Berbagai justifikasi pun dilontarkan mulai dari Nabi yang pemaaf sampai agama Islam yang *rahmatan lil alamin*. Lalu dengan alasan ini mereka menuding orang-orang yang terpancing amarahnya sebagai sosok sumbu pendek.

Memang banyak sekali hadis Rasulullah ﷺ yang mewanti-wanti kita untuk menghindari buruknya sifat amarah. Walau demikian hal tersebut tidak dimaksudkan untuk meniadakan sifat marah sama sekali, karena keberadaannya yang merupakan fitrah dan menghilangkannya adalah tindakan tercela.

Terkait hal ini, Imam asy-Syafii berkata, *"Barang siapa yang dibuat marah lalu tidak marah maka ia adalah keledai"*. Hal ini wajar karena

pada dasarnya manusia memendam hasrat yang begitu besar untuk selalu konsisten dengan apa pun, baik berupa pikiran, keyakinan, nilai atau pun prinsip. Ketika prinsip ini diganggu mereka akan marah karena hal tersebut.

Jika memang begitu kenyataannya, maka tinggal kita tinjau saja kepada apa dan dengan motif apa seseorang mengekspresikan kemarahan. Apakah muncul karena faktor dorongan ego dan hawa nafsu atau muncul karena ada hukum Allah yang dilanggar, seperti rasa marah yang muncul ketika agama dinistakan. Jika memang faktor kemarahan itu karena alasan yang kedua, lantas alasan apa yang membuat kita harus melarang mereka yang naik pitam ketika melihat simbol agama dihina.

Marah Menunjukkan Ingkar  
Bukankah marah itu menunjukkan ingkar, sedangkan ingkar terhadap perkara yang dilarang agama adalah

sesuatu yang wajib. Meski demikian rasa marah sebab batasan Allah dilanggar tidak boleh diekspresikan dengan cara yang semena-mena. Ada ketentuan yang harus diperhatikan sebagaimana keterangan dalam kitab *Tuhfatul-Murid*:

Pertama, harus memiliki ilmu yang memadai. Maka orang yang bodoh terhadap hukum tidak boleh baginya melakukan nahi mungkar. Karena hal ini seringkali menyebabkan pelakunya mudah terjerebab pada ekstremitas.

Kedua, nahi mungkar yang dilakukan harus aman dari timbulnya kemungkaran yang lebih besar. Seperti orang yang menegakkan nahi mungkar kepada peminum miras dengan cara membunuhnya, maka hal demikian ini terlarang, karena menyalahi ketentuan yang digariskan oleh syariat.

Ketiga Harus memiliki perasangka bahwa nahi mungkar yang dilakukan memberikan dampak positif. Hal ini berkaitan erat dengan kecermatan dalam melakukan nahi mungkar. Jangan sampai karena keputusan yang kurang matang nahi mungkar yang bersifat positif berubah menjadi sesuatu yang negatif.

### Rasulullah ﷺ Pemarah?

Dalam persoalan ini Rasulullah ﷺ pun juga bisa marah. Rasulullah ﷺ sangat naik pitam apabila beliau melihat simbol agama dinistakan. Hal

“Barang siapa yang dibuat marah lalu tidak marah maka ia adalah keledai

demikian diistilahkan dengan ghirah yaitu sikap tegas mempertahankan kebenaran yang didasari oleh rasa kecemburuan. Maka orang yang memiliki ghirah darahnya akan mendidih, rasa fanatismenya berkobar ketika melihat simbol-simbol agama dinistakan.

Sebagaimana ditegaskan oleh istri beliau Sayidah Aisyah “*Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ marah atas kezaliman yang diterimanya, selama batasan Allah tidak dilanggar. Jika batasan Allah dilanggar maka beliau adalah orang yang paling marah karenanya.* (HR. al-Bukhari. No 6853).

Terkait hal ini, Prof. Dr. Sayid Muhammad bin Alawi berkata, “Dalam Islam, *ghirah* dapat bernilai *fi sabilillah* apabila difungsikan untuk melindungi agama serta menindak pelanggaran terhadap hal-hal yang telah Allah haramkan. *Ghirah* sendiri merupakan hal penting, sebab *ghirah* adalah bentuk rasa cinta dan kepedulian terhadap agama. | **Tauiyah**

Terimakasih  
**ZAKAT ANDA**  
telah menjadi  
Pemberdayaan Umat

Peduli Pendidikan

704

Penerima Manfaat

Peduli Kesehatan

319

Penerima Manfaat

Peduli Ekonomi

27.150

Penerima Manfaat

Peduli Lingkungan

57

Penerima Manfaat

Program Khusus

38.371

Penerima Manfaat

LEMBAGA AMIL ZAKAT  
**LAZsidogiri**



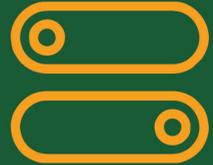


Oleh: Izaz Kamalin

## Arti Bidah Menurut Ahlusunah (#1)

Bidah, kata ini sering dilontarkan para ustaz Wahabi sebagai reaksi mereka atas sebagian praktik agama umat Islam yang mereka anggap salah dan sesat. Selain itu, mereka mengklaim, bahwa hanya mereka yang benar dalam melaksanakan syariat. Seluruh amal ibadah yang mereka lakukan sesuai dengan syariat, sedang 'sebagian' amal ibadah kita justru dianggap bidah sebab dipandang tidak sesuai dengan manhaj salaf. Lantas, apa sebenarnya arti dari bidah itu sendiri? Apakah semua yang bidah itu sesat?

Dalam kitab *Mafhūmul-Bid'ah*, terdapat keterangan bahwa bidah terbagi menjadi dua, ditinjau secara bahasa dan syara'.



Secara bahasa, bidah adalah setiap hal baru yang sebelumnya tidak pernah ada, baik berhubungan dengan agama atau pun tidak. Sedangkan secara syara' bidah adalah setiap hal baru yang hanya terjadi dalam urusan agama, yang menyalahi pada ajaran yang bersifat esensial dalam agama, dan berlawanan dengan nash-nash yang telah ada.

Dalam literatur kitab tauhid, secara global bidah terbagi menjadi dua bagian. Adakalanya bidah terpuji (mamdūhah) dan ada juga bidah tercela (madzmūmah). Dan dalam konteks ini pula, Imam an-Nawawi mengklasifikasikan bidah menjadi lima sebagaimana pembagian hukum yang ada di dalam syariat Islam. Adakalanya bidah wajib, sunah, mubah, makruh, dan bidah haram.

